

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, perdagangan mikro maupun makro merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan suatu negara untuk memajukan perekonomiannya sendiri. Sebagai salah satu sumber kekuatan ekonomi negara, keberadaan UMKM berperan penting dalam berkontribusi terhadap produk domestik bruto negara dan menyerap tenaga kerja masyarakat. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar ekonomi pembangunan Indonesia. Sangat mudah bagi UMKM untuk memulai usaha dan berkembang pesat. Diantaranya adalah memiliki modal minimum yang dibutuhkan, memulai usaha yang tidak terlalu rumit dan dapat membuka kesempatan kerja yang signifikan (Dewi, 2018).

Untuk mendukung upaya pengembangan UMKM pada tahun 2008, pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pengertian UMKM adalah usaha kecil yang dimiliki seseorang dengan kekayaan dan penghasilan tertentu. UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sasaran UMKM adalah tumbuh kembangnya suatu usaha dalam rangka membangun perekonomian berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Industri kreatif saat ini berkembang pesat yang berimplikasi terhadap ekonomi kreatif. Selain menghasilkan pendapatan dari kekayaan intelektual, industri kreatif

memainkan peran yang sangat penting dalam menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan karena sumber daya ekonomi kreatif dapat diperbarui dan tidak akan habis atau berkurang (Mustaqim, 2018). UMKM memiliki keunggulan sebagai produsen barang dan jasa konsumsi yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakatnya. Apalagi peran dan kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat terasa diberbagai daerah. Hal ini dikarenakan pasar UMKM sudah menjangkau pasar internasional atau luar negeri. Dengan demikian, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat meratakan perekonomian rakyat kecil, mengurangi kemiskinan, dan berkontribusi pada perolehan devisa negara. UMKM diharapkan dapat menggunakan sumber daya lokal baik dari segi tenaga kerja, modal, bahan baku dan peralatan, dari pada mengandalkan bahan baku impor. Tidak ada penggunaan ekuitas atau dukungan oleh pinjaman bank. Beberapa keunggulan tersebut membuat UMKM Indonesia mampu bertahan selama krisis ekonomi 1997 atau tahun berikutnya. Krisis ekonomi ini ditandai dengan depresiasi nilai tukar rupiah (Free, 2017).

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan suatu unit bisnis dalam mencapai tujuannya. Kinerja terkait erat dengan tujuan strategis organisasi dan kepuasan pelanggan yang berkontribusi pada ekonomi. Namun, kinerja UMKM Indonesia masih cenderung tertinggal dari negara tetangga. Besarnya motivasi pelaku usaha terutama di daerah tidak sebanding dengan kondisi yang terjadi dilapangan. Karena pelaku ekonomi sering menghadapi beberapa masalah seperti persaingan, akses keuangan, infrastruktur, pemasaran dan teknologi (Sanistasya, 2019).

(Otoritas Jasa Keuangan, 2018), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk

mencapai peningkatan kekayaan. Definisi ini membantu pemilik kepentingan jasa keuangan, konsumen produk, dan masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami jasa keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan keuangan dan meningkatkan sikap mereka dalam mengelola keuangannya, mengubah perilaku serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Inklusi keuangan masuk dalam program literasi keuangan terutama untuk meningkatkan keterampilan kepentingan usaha kecil menggunakan layanan keuangan untuk membuat dampak langsung dari lembaga keuangan (Terzi, 2015). Menurutny, semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan untuk UMKM pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan negara. Inklusi keuangan adalah perubahan sikap terhadap kepentingan ekonomi tentang cara melihat laba dan uang.

Inklusi keuangan dan literasi keuangan berjalan beriringan dalam memberdayakan konsumen. Korelasi ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan dan pemahaman individu untuk mengidentifikasi layanan atau produk keuangan. Beberapa studi tentang hubungan antara akses keuangan dan pengelolaan keuangan telah mengidentifikasinya sebagai faktor terpenting dalam kelangsungan dan pertumbuhan UMKM (Amalinda, 2019). Upaya peningkatan inklusi keuangan dan literasi keuangan baik di negara maju maupun berkembang telah mulai mengembangkan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan inklusi, literasi, dan perlindungan keuangan (Aribawa, 2016).

Upaya Pemerintah Kota Bangkalan dalam memberikan akses pemasaran kepada pelaku usaha terus dilakukan. Salah satunya mendorong pelaku UMKM agar mengurus Nomor Induk Berusaha (NIB). Aturan ini sesuai dengan Inpres Nomor 2 Tahun 2022 tentang Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (PPPDN). NIB

merupakan salah satu syarat agar pengusaha lokal masuk dalam e-Katalog penjualan atau pengadaan barang dan jasa pemerintah. Sehingga, nanti semua pengadaan atau belanja daerah menerapkan sesuai Inpres PPPDN. Berdasarkan data Pemerintah Kota Bangkalan, jumlah UMKM di Kota Bangkalan sebanyak 22.500. Sementara jumlah Bumdes yang aktif hanya 21 dari 273 (Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan). Peningkatan UMKM di Bangkalan masih perlu dilakukan agar dapat menambah jumlah pengusaha di Kabupaten Bangkalan. Untuk mewujudkan peningkatan jumlah UMKM maka perlu adanya pembinaan dalam menunjang kinerja UMKM dengan cara memberikan pemahaman inklusi keuangan dan literasi keuangan. Dalam penelitian sebelumnya banyak indikator yang digunakan untuk mengukur variabel inklusi keuangan, literasi keuangan dan kinerja (Yanti, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan Alvianolita Sanistasya, Rahardjo & Iqbal (2019) menggunakan indikator perilaku, keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk mengukur literasi keuangan. Sebuah penelitian mengukur indikator literasi keuangan simpan pinjam menggunakan asuransi dan investasi (Yanti, 2019). Dalam sebuah penelitian Sri widiyati & Wijayanto (2018), variabel literasi keuangan menggunakan indikator sikap, perilaku dan pengetahuan tentang keuangan.

Studi yang dilakukan oleh Yanti (2019) mengukur inklusi keuangan menggunakan indikator kualitas, akses, kesejahteraan dan penggunaan. Kajian variabel inklusi keuangan Alvianolita Sanistasya, Rahardjo & Iqbal (2019) menggunakan variabel akses, kualitas, penggunaan dan kesejahteraan. Dalam penelitian ini Riwayati (2017), variabel inklusi keuangan yang digunakan adalah indikator bank, layanan *mobile banking* dan penetrasi bank. Untuk mengukur kinerja UMKM, survei yang dilakukan Aribawa (2016) menggunakan variabel kinerja sebagai indikator pertumbuhan personel,

proses manajemen, dan proses strategis. Penelitian yang dilakukan Alvianolita Sanistasya, Rahardjo, dan Iqbal (2019) menggunakan indikator variabel profitabilitas, produktivitas dan kinerja pasar.

Dalam penelitian ini, penulis akan menentukan indikator yang digunakan oleh peneliti dengan membandingkan indikator yang berbeda yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Indikator yang paling umum digunakan juga digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan dapat menjadi modal yang membantu pemangku kepentingan UMKM mengatasi risiko yang mereka hadapi dalam tata kelola dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Bangkalan?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Bangkalan?
3. Apakah inklusi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah inklusi keuangan ini berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Bangkalan.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan ini berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Bangkalan.
3. Untuk mengetahui apakah inklusi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dapat menambah wawasan dan memperdalam pemahaman tentang literasi keuangan, inklusi keuangan dan kinerja UMKM.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk membentuk kebijakan dan merancang strategi dalam meningkatkan kinerja UMKM dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Serta mengevaluasi apakah upaya yang telah dilakukan pemerintah sudah sesuai target yang ingin dicapai atau masih perlu menambah langkah untuk meningkatkan literasi keuangan, inklusi keuangan serta kinerja UMKM.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan dorongan kepada perusahaan untuk mengedukasi para pelaku usaha agar semakin memahami dan mampu menggunakan layanan keuangan yang ada dengan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

4. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama dan menambah bahan bacaan di perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura.